

KINERJA DAYA SAING PRODUK PERIKANAN INDONESIA DI PASAR GLOBAL

The Competitiveness of Indonesia's Fishery Products in the Global Market

Deasi Natalia¹, Nurozy²

¹ Pegawai pada Pusat Data dan Informasi Perdagangan, deasi_natalia@yahoo.com

² Kepala Bidang pada Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, nurozy@kemendag.go.id
Kementerian Perdagangan, Jl. M.I. Ridwan Rais No.5 Jakarta

Naskah diterima : 21 Juli 2011

Disetujui diterbitkan : 12 Juni 2012

Abstrak

Di pasar perikanan dunia, Indonesia merupakan salah satu negara eksportir utama. Selama tahun 2005-2009, volume ekspor ikan dan udang dari Indonesia menurun masing-masing sebesar 1,9% dan 3,7% per tahun. Kajian ini bertujuan untuk melihat apakah penurunan tersebut disebabkan oleh daya saing yang rendah atau faktor lain. Penelitian ini menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), yang merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif komoditas di pasar tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 2007-2009 ada 46 komoditas perikanan dalam HS 6-digit yang memiliki indeks RCA lebih besar dari satu, yang menunjukkan daya saing kuat di pasar internasional. Beberapa diantaranya bahkan mengalami peningkatan daya saing. Sementara itu, beberapa komoditas memiliki daya saing yang cenderung menurun dan berfluktuasi. Sisanya sekitar 71 komoditas memiliki daya saing lemah (RCA indeks lebih kecil dari satu). Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing yang ada, perlu beberapa usaha seperti promosi di pasar domestik maupun pasar internasional; meningkatkan kualitas; mendorong dunia perbankan untuk meningkatkan akses ke modal kerja; memperbaiki infrastruktur; menciptakan nilai tambah dalam pengembangan produk; serta mengurangi tarif bahan baku untuk industri pengolahan ikan dalam negeri.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Ikan, Daya Saing, RCA

Abstract

In the global fisheries market, Indonesia is one of the main exporters. During 2005-2009, the export volumes of fish and shrimp of Indonesia declined by 1.9% and 3.7% per year respectively. It is necessary to investigate if the unexpected performance was caused by low and decreasing competitiveness or by other factors. This study uses the RCA Method, which is one of the methods that can be used to measure the comparative advantage of a commodity in a particular market. The results indicate that during 2007-2009 there are 46 commodities in the 6-digit HS of fisheries having the RCA index larger than one, showing their strong competitiveness in the international market. Some of them even have an increasing level of competitiveness, while some have a declining competitiveness and other commodities experienced fluctuating RCAs. The remaining 71 commodities experienced weak competitiveness (RCA index smaller than one) during 2007-2009. To improve the existing competitiveness, it is required to increase promotional campaigns, not only in domestic market but also in foreign market, improve the quality, encourage banks to increase access to working capital, improve infrastructure, encourage value-added products development, and reduce tariffs of raw material for the domestic fish processing industry.

Keywords: International Trade, Fish, Competitiveness, Revealed Comparative Advantage

JEL Classification: F10, F14

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan luas daratan dan lautan serta pantai yang cukup panjang, komoditas perikanan merupakan komoditas yang cukup penting bagi Indonesia. Kondisi alam Indonesia memungkinkan masyarakat untuk menangkap dan membudidayakan ikan di seluruh wilayah tanah air. Karena itu tidaklah mengherankan apabila Indonesia merupakan salah satu negara produsen perikanan utama dunia. Ditinjau dari aspek ekonomi, perikanan memberikan kontribusi terhadap PDB berdasarkan harga berlaku selama periode 2004-2008 berkisar 2,15%-2,77% (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2008). Sektor perikanan juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan dan sumber devisa dan investasi.

Dalam pasar internasional saat ini, Indonesia merupakan salah satu eksportir produk perikanan utama dengan menempati posisi peringkat 12. Selama periode 2005-2009 volume ekspor ikan dan udang Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun yaitu masing-masing sebesar 1,92% dan 3,68% per tahun. Saat ini terdapat gambaran bahwa walaupun Indonesia merupakan salah satu negara produsen ikan dunia dengan potensi produksi yang cukup besar, akan tetapi belum dapat memanfaatkan potensi pasar internasional yang ada, bahkan berada dibawah Thailand dan Vietnam, yang masing-masing menempati peringkat 3 dan 5. Hal ini disebabkan karena produk

perikanan Indonesia memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan dengan produk dari kedua negara tersebut, khususnya produk-produk perikanan olahan. Sedangkan untuk bahan baku Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat. Bahan baku perikanan yang berkualitas tinggi disatu sisi dan produk perikanan yang berdaya saing rendah disisi lain jelas merupakan permasalahan penting, dan relevan untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah untuk mengestimasi daya saing komoditas perikanan.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan RCA untuk mengestimasi daya saing komoditas, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawan (2009), yang melakukan penelitian mengenai daya saing komoditas udang Indonesia dalam pasar internasional. Dengan analisis RCA, Rakhmawan menjelaskan tingkat daya saing keunggulan komparatif, sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas udang Indonesia (komoditas yang diteliti adalah udang beku dan tak beku pada jenis udang windu dan vanname) digunakan metode regresi linear berganda dengan tehnik perkiraan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas udang Indonesia berdaya saing kuat atau Indonesia mempunyai keunggulan komparatif atas komoditas udang karena terlihat dari nilai RCA yang

jauh lebih besar dari satu. Sedangkan dari hasil regresi, terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas udang Indonesia adalah harga ekspor udang, harga domestik udang windu di tingkat produsen dan nilai ekspor ikan tuna sebagai komoditas substitusi udang. Selain itu, terdapat pula kondisi faktor seperti sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya modal, penguasaan IPTEK, sumberdaya infrastruktur, permintaan domestik dan ekspor, persaingan, struktur dan strategi industri, industri pendukung dan terkait, peran pemerintah dan faktor kesempatan

Hamidah dan Suprihanti (2008) juga menggunakan analisis keunggulan komparatif atau RCA dan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) atau Koefisien Spesialisasi Ekspor (KSE) untuk mengukur keunggulan kompetitif daya saing biji kakao Indonesia di pasar internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biji kakao Indonesia pada periode 1998-2004 sudah memiliki keunggulan komparatif yang kuat, dengan besarnya nilai RCA lebih besar dari satu (di atas rata-rata dunia), yaitu sebesar 1,94. Selain itu, kakao biji Indonesia memiliki keunggulan kompetitif pada periode 1998-2002, hal ini sesuai dengan nilai ISP yang menunjukkan bahwa biji kakao Indonesia berada pada tahap IV (tahap pematangan). Tetapi pada periode 2003-2004, biji kakao Indonesia tidak mempunyai keunggulan kompetitif lagi, karena angka ISP menunjukkan bahwa

biji kakao Indonesia berada pada tahap V (tahap penurunan).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Pengukuran daya saing dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan pengukuran yang paling populer digunakan. Karena itu, penelitian tentang daya saing produk perikanan Indonesia ini akan dilakukan pula dengan menggunakan metode RCA. Penghitungan RCA ini dapat mengidentifikasi apakah suatu komoditas ekspor sebuah negara memiliki keuntungan komparatif atau tidak. Kelemahan analisis ini adalah bersifat statis dan adanya asumsi bahwa setiap negara mengekspor semua komoditas atau kelompok komoditas yang diteliti.

Cara penghitungan RCA adalah sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ik} / X_{it}}{W_{kt} / W_t}$$

dimana:

X_{ik} = Nilai ekspor komoditas k dari negara i

X_{it} = Nilai ekspor total (produk k dan lainnya) dari negara i

W_{kt} = Nilai ekspor komoditas k di dunia

W_t = Nilai ekspor total dunia

Jika nilai indeks RCA suatu negara untuk komoditas tertentu adalah lebih besar dari satu (1), maka negara bersangkutan memiliki keunggulan

komparatif di atas rata-rata dunia untuk komoditas tersebut. Demikian sebaliknya, bila lebih kecil dari satu (1), keunggulan komparatif suatu negara untuk komoditas tersebut tergolong rendah. Semakin besar nilai indeks RCA suatu komoditas, semakin tinggi pula tingkat keunggulan komparatifnya.

Data

Data yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari data Comtrade selama periode 2007-2009 dengan menggunakan 117 kelompok komoditas perikanan berdasarkan kode HS 6 digit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Komoditas Ikan Dunia

Ikan merupakan salah satu komoditas perdagangan yang mengalami perkembangan perdagangan cukup pesat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dunia. Mengapa pertumbuhan penduduk sangat berpengaruh terhadap perkembangan perdagangan ikan? Hal ini disebabkan pertama, jumlah konsumsi ikan dunia, baik ikan segar maupun ikan olahan, sangat besar. Kedua, ikan tidak hanya dikonsumsi oleh manusia, tetapi juga digunakan untuk bahan baku pakan ternak. Perkembangan perdagangan ikan yang cukup pesat ini juga didorong oleh semakin meluasnya penggunaan lemari pendingin dan pengembangan alat transportasi yang mampu menjaga kualitas ikan segar.

Sebagai komoditas yang diperdagangkan, ikan memiliki potensi pasar

yang cukup besar dimana sepertiga dari produksi ikan dunia diperdagangkan secara internasional (FAO, 2010). Ada beberapa jenis produk perikanan yang diperdagangkan yaitu antara lain *Mackerel, Salmon, Shark, Swordfish, Tuna (yellowfin, bigeye, bluefin, albacore and skipjack), dan Shrimp*. Produk perikanan tersebut diperdagangkan baik dalam bentuk segar, beku maupun olahan.

Berdasarkan data FAO (2010), produksi perikanan dunia selama beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada 2000 total produksi ikan dunia mencapai 131,1 juta ton yang meliputi ikan tangkap 95,6 juta ton dan ikan budidaya 35,5 juta ton, jumlah ini meningkat menjadi 140,5 juta ton pada 2004, yang meliputi ikan tangkap 95,0 juta ton dan ikan budidaya 45,5 juta ton. Pada 2008, produksi perikanan dunia mencapai 142 juta ton dimana untuk hasil tangkapan mencapai 90 juta ton dan produksi hasil budidaya mencapai 52,5 juta ton dan nilai produksi pada tahun tersebut diperkirakan mencapai US\$ 98,4 milyar.

Pada 2010 produksi diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 3,9% dibanding pada 2004 sehingga menjadi 146,0 juta ton yang terdiri dari ikan tangkap 93,0 juta ton dan ikan budidaya 53,0 juta ton. Selanjutnya FAO memperkirakan bahwa pada 2015 total produksi ikan dunia akan meningkat sebesar 22,6% dibanding pada 2010 sehingga menjadi 179,0 juta ton dengan perincian 105,0 juta ton merupakan

produksi ikan tangkap dan 74,0 juta ton perikanan dunia selama periode 2000-2004 dan angka perkiraan produksi pada 2010 dan 2015. produksi ikan budidaya. Tabel 1 di bawah ini memberikan gambaran produksi

**Tabel 1. Produksi Perikanan Dunia, 2000-2015
(Juta Ton)**

URAIAN	2000	2004	2010	2015
Total Tangkapan	95.6	95.0	92.0	105.0
- Perairan Laut	86.8	85.8	86.0	na
- Perairan Darat	8.8	9.2	6.0	na
Aquaculture	35.5	45.5	53.0	74.0
Total Produksi	131.1	140.5	146.0	179.0

Sumber : FAO (2010)

Berdasarkan data FAO diperoleh gambaran bahwa, sekitar 80% produksi ikan laut berasal dari negara-negara berkembang, dan China menjadi produsen perikanan utama di dunia (Tabel 2). Untuk perikanan tangkap, pada 2008 tiga negara berkembang yaitu China, Peru dan Indonesia merupakan

**Tabel 2. Produksi Perikanan Tangkap Dunia, 2004-2008
(Juta Ton)**

Negara	2004	2005	2006	2007	2008	Pertumbuhan/tahun (%) 2004 s.d 2008
China	14,46	14,59	14,63	14,66	14,79	0,50
Peru	9,60	9,39	7,02	7,21	7,36	-7,65
Indonesia	4,65	4,71	4,81	5,05	4,96	1,98
USA	4,96	4,89	4,85	4,77	4,35	-2,84
Jepang	4,32	4,29	4,31	4,30	4,25	-0,30
India	3,39	3,69	3,84	3,86	4,10	4,36
Chile	4,93	4,33	4,16	3,82	3,55	-7,48
Russia Fed	2,94	3,20	3,28	3,45	3,38	3,64
Filipina	2,21	2,27	2,32	2,50	2,56	3,98
Myamar	1,59	1,73	2,01	2,24	2,49	12,29
Thailand	2,84	2,81	2,70	2,30	2,46	-4,77
Norway	2,52	2,39	2,26	2,38	2,43	-0,81
Vietnam	1,88	1,93	1,97	2,02	2,09	2,59
Korea Rep	1,58	1,65	1,76	1,87	1,94	5,56
Mexico	1,26	1,32	1,36	1,48	1,59	6,00
Sub total	63,14	63,19	61,28	61,91	62,32	-0,47
Lainnya	29,23	92,37	92,37	92,37	92,37	25,87
Total Dunia	92,37	92,06	89,71	89,90	89,74	-0,81

Sumber : FAO (2010)

negara produsen utama dunia dengan produksi masing-masing sebesar 14,8 juta ton, 7,4 juta ton dan 5,0 juta ton (Tabel 2). Negara produsen selanjutnya adalah dua negara industri (maju) yaitu Amerika Serikat dan Jepang dengan total produksi masing-masing sebesar 4,3 juta ton dan 4,2 juta ton. Posisi selanjutnya diduduki oleh India, Chili, Federasi Rusia, Filipina dan Myanmar. Sebagai negara produsen produk perikanan, pada 2007 Indonesia berhasil menggeser posisi Amerika Serikat pada peringkat ke-3. Sedangkan posisi China dan Peru belum tergeser sebagai produsen utama ke-1 dan ke-2 sejak 1999.

Dari beberapa negara produsen perikanan tangkap, selama periode 2004-2008 hanya Myanmar yang mengalami pertumbuhan di atas 10% per tahun, sedangkan produksi China, Indonesia, India, Rusia, Filipina, Vietnam, Korea dan Meksiko mengalami peningkatan dibawah 10%. Sementara itu, produksi perikanan Peru, Amerika Serikat, Jepang, Chili, dan Thailand mengalami penurunan. Turunnya pertumbuhan produksi di beberapa negara produsen utama tersebut menyebabkan produksi perikanan tangkap dunia mengalami penurunan sebesar sekitar 0,8% per tahun selama periode yang sama.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa produksi dunia perikanan budidaya selama periode 2004-2008 tumbuh sekitar 5,9% per tahun dengan total produksi pada 2008 sebesar 52,5 juta ton. Negara produsen perikanan budidaya

yang terbesar adalah China dengan total produksi pada tahun yang sama sebesar 32,7 juta ton dan produksinya selama periode 2004-2008 tumbuh sebesar 5,4% per tahun. Selanjutnya adalah India dan Vietnam dengan produksi pada 2008 masing-masing sebesar 3,5 juta ton dan 2,5 juta ton. Diantara kedua negara tersebut, Vietnam yang memiliki pertumbuhan tinggi yaitu sekitar 19,9% per tahun. Indonesia ternyata merupakan produsen terbesar ke empat dengan jumlah produksi pada 2008 sebesar 1,7 juta ton dan tingkat pertumbuhan per tahun dalam periode 2004-2008 mencapai hampir 11,8%.

Diantara beberapa negara produsen utama perikanan dunia, terlihat bahwa pada periode 2004-2008, Jepang dan Amerika Serikat yang mengalami penurunan produksi yaitu masing-masing sebesar 0,8% dan 3,6% per tahun. Sedangkan, ada empat negara dengan pertumbuhan produksi cukup tinggi, yaitu Vietnam, Indonesia, Philipina dan Myanmar. Produksi keempat negara anggota ASEAN tersebut pada 2008 adalah sebesar 5,6 juta ton atau memberikan kontribusi sebesar 10,6% terhadap total produksi dunia pada tahun tersebut. Perkembangan produksi perikanan budidaya dunia selama periode 2004-2008 adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 3.

Dalam rangka memenuhi permintaan pasar baik di dalam maupun luar negeri, pada 2015 Kementerian Kelautan dan Perikanan RI menargetkan Indonesia

Tabel 3. Produksi Perikanan Budidaya Dunia, 2004-2008
(Juta Ton)

Negara	2004	2005	2006	2007	2008	Pertumbuhan/tahun (%) 2004 s.d 2008
Dunia	41,90	44,31	47,35	49,90	52,55	5,88
China	26,57	28,12	29,86	31,42	32,74	5,43
India	2,80	2,97	3,18	3,11	3,48	4,95
Vietnam	1,20	1,44	1,66	2,09	2,46	19,86
Indonesia	1,05	1,20	1,29	1,39	1,69	11,77
Thailand	1,26	1,30	1,41	1,35	1,37	2,11
Bangladesh	0,91	0,88	0,89	0,95	1,01	2,62
Norway	0,64	0,66	0,71	0,84	0,84	8,36
Chile	0,68	0,72	0,79	0,78	0,84	5,3
Philipines	0,51	0,56	0,62	0,71	0,74	10,3
Jepang	0,78	0,75	0,73	0,77	0,73	-0,82
Mesir	0,47	0,54	0,60	0,64	0,69	9,81
Myanmar	0,40	0,49	0,57	0,60	0,67	13,47
Amerika Serikat	0,61	0,51	0,52	0,53	0,50	-3,56
Sub total	37,86	40,14	42,84	45,18	47,78	6,01
Lainnya	4,04	4,17	4,51	4,73	4,77	4,69

Sumber : FAO (2010)

menjadi produsen perikanan nomor 1 di dunia. Disamping itu juga Indonesia ditargetkan menjadi produsen terbesar di dunia untuk 5 komoditas perikanan yaitu rumput laut, lele, patin, bandeng dan kerapu. Untuk mencapai target tersebut dibutuhkan dana kurang lebih sebesar Rp. 56,7 triliun selama lima tahun kedepan.

Akan tetapi, informasi yang ada menunjukkan bahwa investasi di sektor perikanan sampai Oktober 2010 baru mencapai Rp 400 miliar, yang berarti masih dibawah target investasi tahun 2010, yaitu sebesar Rp 1,5 triliun. Investasi tersebut meliputi sektor pengolahan, penangkapan dan juga budidaya. Sedangkan lokasi yang sudah terealisasi untuk investasi tersebut diantaranya adalah Baubau, Bitung, dan Banyuwangi. Berdasarkan target investasi

yang telah dicanangkan pemerintah tersebut, maka jumlah produksi yang hendak dicapai pada 2014 adalah sebesar 22,36 juta ton, dengan produksi ikan budidaya adalah sebesar 16,8 juta ton.

Konsumsi dan Perdagangan Ikan Dunia

Ikan dikonsumsi oleh manusia karena memiliki kandungan protein dan nutrisi yang cukup baik. Dibanyak negara konsumsi ikan dipergunakan sebagai sumber pasokan bagi orang-orang yang melakukan diet. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, sebagian besar produksi ikan dunia dikonsumsi langsung oleh manusia dan selebihnya untuk keperluan lainnya termasuk untuk bahan baku pakan ternak. Dalam laporan FAO (2010)

disebutkan bahwa sekitar 81% dari total produksi perikanan dunia (115,1 juta ton) digunakan sebagai bahan konsumsi langsung manusia sedangkan sisanya (19% atau 27,2 juta ton) digunakan sebagai produk non pangan, utamanya untuk *fishmeal* dan *fish oil*.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, beberapa negara melakukan impor ikan dari pasar internasional. Dalam periode 2006-2008 nilai impor ikan dunia mengalami peningkatan sebesar 18,9% dari US\$ 90,1 milyar pada 2006 menjadi US\$ 107,1 milyar pada 2008. Importir terbesar perikanan dunia berdasarkan kawasan negara adalah Eropa dengan nilai impor pada 2008 mencapai US\$ 50,5 milyar, diikuti oleh Asia US\$ 32,9 milyar, Amerika US\$ 19,4 milyar, Afrika

2,9 milyar dan Oceania US\$ 1,3 milyar (FAO, 2010).

Sementara itu apabila dilihat secara individu, Jepang merupakan importir terbesar dengan nilai impor pada 2008 mencapai US\$ 14,9 milyar dengan peranan terhadap total impor dunia mencapai 14,0%, diikuti oleh Amerika Serikat US\$ 14,1 milyar (13,2%), Spanyol US\$ 7,1 milyar (6,6%), Perancis US\$ 5,8 milyar (5,4%), Italia US\$ 5,5 milyar (5,1%), serta China US\$ 5,1 milyar (4,8%). Perkembangan impor perikanan dunia berdasarkan negara pengimpor adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada 2008 impor 15 negara utama pengimpor dunia memiliki peranan hampir 75% dari total impor perikanan dunia, dan

**Tabel 4. Perkembangan Impor Perikanan Dunia, 2006-2008
(Ribuan US\$)**

Negara Tujuan	2006	2007	2008	Perubahan (%) 2007/2006	Perubahan (%) 2008/2007	Pangsa 2008
Japan	13,97	13,18	14,95	-5,63	13,37	13,95
USA	13,27	13,63	14,14	2,71	3,70	13,19
Spain	6,36	6,98	7,10	9,77	1,73	6,63
France	5,07	5,37	5,84	5,86	8,75	5,45
Italy	4,72	5,14	5,45	9,05	6,02	5,09
China	4,13	4,51	5,14	9,35	14,01	4,80
Germany	3,74	4,28	4,50	14,43	5,22	4,20
UK	3,71	4,14	4,22	11,49	1,93	3,94
Denmark	2,84	2,89	3,11	1,72	7,74	2,90
Korea Rep.	2,75	3,09	2,93	12,26	-5,24	2,73
Netherland	2,28	2,61	2,92	14,49	11,67	2,73
Sweden	2,03	2,53	2,76	24,82	9,25	2,58
Russian Fed.	1,44	2,02	2,42	40,22	20,05	2,26
Hongkong	2,04	2,22	2,41	9,27	8,51	2,25
Thailand	1,54	1,71	2,40	11,47	39,98	2,24
Sub Total	69,88	74,32	80,30	6,35	8,05	74,95
Lainnya	20,17	23,72	26,83	17,61	13,10	25,05
Total Dunia	90,05	98,04	107,13	8,87	9,27	100,00

Sumber: FAO (2010), diolah

impor ke 15 negara tersebut mengalami peningkatan sebesar 8,0% pada 2008 dibandingkan pada 2007. Selama kurun waktu yang sama (2007-2008), 14 negara mengalami peningkatan impor kecuali Korea Selatan yang impornya menurun 5,2%. Penurunan impor tersebut antara lain karena negara ini telah berhasil meningkatkan produksi ikan tangkapnya sebesar 4,0% yaitu dari 1,87 juta ton pada 2007 menjadi 1,94 juta ton pada 2008 (lihat Tabel 2).

Dari sisi ekspor dalam kurun waktu 2007-2008 terjadi peningkatan ekspor perikanan dunia yang cukup signifikan yaitu 105,2% sehingga pada 2008 nilainya mencapai US\$ 191,9 milyar. Enam belas negara pemasok perikanan ke pasar dunia sebagian besar mengalami peningkatan ekspor kecuali 2 negara yang mengalami penurunan yaitu Kanada dan Inggris dengan penurunan masing-masing sebesar sekitar 0,2% dan 3,7%. Penurunan ekspor kedua negara tersebut terkait dengan adanya penurunan produksi ikan hasil tangkapan di masing-masing negara sebesar 6,8% dan 3,8%. Negara yang mengalami peningkatan ekspor cukup tinggi adalah Peru dengan peningkatan 23,5%, Vietnam 20,3%, Indonesia 17,7%, Thailand 14,4%, dan Denmark 11,5%.

Dilihat dari peranan masing-masing negara pemasok terhadap total ekspor perikanan dunia, ternyata China merupakan pemasok utama. Namun

demikian peranannya terhadap total ekspor perikanan dunia terlihat menurun, dari sebesar 9,9% pada 2007 menjadi 5,3% pada 2008 (Tabel 5). Penurunan pangsa pasar dalam kurun waktu yang sama (2007-2008) juga dialami oleh beberapa negara pemasok utama lainnya seperti Norwegia, Thailand, Denmark, Vietnam, Amerika Serikat dan lain sebagainya. Indonesia juga mengalami penurunan pangsa pasar dari 2,2% pada 2007 menjadi 1,3% pada 2008.

Konsumsi ikan dunia diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya konsumsi ikan laut per kapita. Data FAO (2001) memperlihatkan bahwa pada 1970 konsumsi ikan laut perkapita adalah 11,5 kg dan meningkat menjadi 12,5 kg pada 1980, dan 14,4 kg pada 1990. Kenaikan ini terus terjadi, sehingga menjadi 16,4 kg pada 2005 dan 17,1 kg pada kurun waktu 2007-2008. Peningkatan konsumsi tersebut tentu saja memberi peluang bagi setiap negara produsen perikanan untuk dapat meningkatkan pangsa pasar mereka di masa yang akan datang. Bagi Indonesia, hal ini tidak saja menjadi peluang tapi sekaligus tantangan mengingat pesaing tidak saja datang dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Norwegia, Kanada dan negara-negara Uni Eropa tetapi juga dari negara-negara sedang berkembang seperti China, Thailand, Vietnam, dan Peru.

**Tabel 5. Perkembangan Ekspor Perikanan Dunia, 2006-2008
(Ribuan US\$)**

Negara Tujuan	2006	2007	2008	Perubahan (%)		Pangsa	
				2007/2006	2008/2007	2007	2008
Cina	8,97	9,25	10,11	3,15	9,34	9,89	5,27
Norway	5,50	6,23	6,94	13,17	11,38	6,66	3,61
Thailand	5,27	5,71	6,53	8,39	14,43	6,10	3,40
Denmark	3,99	4,13	4,60	3,56	11,45	4,41	2,40
Vietnam	3,37	3,78	4,55	12,21	20,26	4,04	2,37
USA	4,14	4,44	4,46	7,09	0,59	4,74	2,32
Chile	3,56	3,68	3,93	3,39	6,91	3,93	2,05
Canada	3,66	3,71	3,71	1,42	-0,15	3,97	1,93
Spain	2,85	3,23	3,47	13,41	7,27	3,45	1,81
Netherland	2,81	3,28	3,39	16,68	3,46	3,51	1,77
Rusia Fed	2,12	2,36	2,62	11,46	10,78	2,53	1,36
Indonesia	1,96	2,10	2,47	7,35	17,73	2,25	1,29
Germany	1,82	2,28	2,47	24,88	8,63	2,43	1,29
Peru	1,77	1,96	2,42	10,85	23,47	2,10	1,26
UK	1,94	2,20	2,12	13,48	-3,72	2,35	1,10
Iceland	1,81	2,03	2,09	11,96	3,01	2,17	1,09
Sub Total	55,54	60,37	65,89	8,70	9,15	64,51	34,32
Lainnya	30,55	33,21	126,09	8,70	279,74	35,49	65,68
Total Dunia	86,09	93,57	191,98	8,70	105,17	100,00	100,00

Sumber : FAO (2010), diolah

Kinerja Ekspor Perikanan Indonesia

Sebagai salah satu negara produsen perikanan terbesar dunia, baik perikanan tangkap maupun budidaya, Indonesia juga merupakan salah satu pemain dalam perdagangan komoditas perikanan internasional. Sebagai eksportir, posisi Indonesia tahun 2008 berada pada urutan ke 12, dengan kontribusi terhadap total ekspor komoditas perikanan dunia sebesar sekitar 2,4%. Data FAO (2010) memberikan gambaran bahwa meskipun produksi perikanan tangkap dan budidaya Thailand berada dibawah posisi Indonesia sebagaimana terlihat pada Tabel 2 dan 3, akan tetapi negara tersebut mampu menempatkan dirinya sebagai eksportir terbesar ketiga dunia setelah China dan Norwegia yang kontribusi mereka terhadap total ekspor dunia pada tahun 2008 masing-masing sebesar 9,9%

dan 6,8%. Begitupun dengan Vietnam, negara ini mampu menduduki posisi kelima dengan kontribusi pada tahun yang sama sebesar 4,5%.

Apabila melihat kondisi Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan pantai yang cukup panjang dibandingkan dengan kedua negara anggota Asean tersebut, seyogyanya Indonesia mampu meningkatkan perannya baik dalam produksi maupun ekspor komoditas perikanan. Namun demikian, masih banyak kendala yang dihadapi Indonesia dalam pembangunan sektor perikananannya, antara lain terjadinya *over fishing*, masih lemahnya armada tangkap nasional, serta masih maraknya aksi *illegal fishing*. Terkait dengan kinerja produksi perikanan tangkap, Satria (2010) menjelaskan bahwa dari 9 wilayah pengelolaan perikanan, saat ini sebagian

besar sudah over fishing seperti di Selat Malaka dan Laut Jawa. Digambarkan pula bahwa kalau pada beberapa waktu yang lalu, dengan menebarkan 1000 pancing terdapat 8 ekor tuna yang tertangkap, saat sekarang hanya 4 ekor tuna saja yang tertangkap.

Sementara itu di sub sektor perikanan budidaya, Indonesia memiliki potensi yang cukup besar, karena selain didukung oleh ketersediaan lahan yang luas, juga karena banyaknya jenis ikan, ketersediaan sumber daya manusia, dan adanya peluang pasar yang besar baik di dalam maupun luar negeri. Namun demikian, masih terdapat kendala yang dirasakan dalam pengembangan sub sektor perikanan budidaya, antara lain masalah permodalan. Kendala tersebut menyebabkan potensi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini terlihat hanya sekitar 1% yang telah dimanfaatkan dari potensi perikanan budidaya di Indonesia yang melimpah.

Data BPS (2011) menunjukkan bahwa selama periode 2005-2009 nilai ekspor ikan dan produk perikanan mengalami peningkatan 12,9% per tahun dan pada

periode 2009-2010 telah meningkat 23,8%. Selama periode tersebut nilai ekspor ikan dan produk perikanan mencapai US\$ 864,8 juta atau memiliki peran sebesar 0,8% terhadap total ekspor non migas. Di sisi lain, volume ekspornya mengalami penurunan 1,9% per tahun selama periode 2005-2009, sedangkan pada periode 2009-2010 terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 41,0% sehingga menjadi 556,6 ribu ton pada 2010 dari 394,7 ribu ton pada 2009.

Dalam pada itu, nilai ekspor komoditas udang yang merupakan salah satu komoditas utama ekspor nasional selama periode 2005-2009 juga mengalami penurunan hampir 2,0% per tahun. Akan tetapi, selama periode 2009-2010 terjadi peningkatan sebesar 11,2% sehingga menjadi US\$ 762,0 juta pada 2010. Selama periode 2005-2009 volume ekspor udang mengalami penurunan 3,7% per tahun dan selama periode 2009-2010 juga menurun sebesar 1,2% sehingga menjadi 123,3 ribu ton pada 2010.

Tabel 6. Perkembangan Ekspor Perikanan Nasional, 2005-2010

Uraian	Satuan	2005	2009	2010	Perub (%) 2010/2009	Tren (%) 2005-2009
Ikan dan Produk Perikanan						
Nilai	Ribu US\$	587,188.3	864,315.8	1,075,744.0	24.46	12.93
Volume	Ton	520,967.3	492,329.2	675,678.5	37.24	-1.92
Udang						
Nilai	Ribu US\$	935,331.0	845,222.7	939,851.7	11.20	-1.98
Volume	Ton	146,389.6	124,836.9	123,283.6	-1.24	-3.68

Sumber : BPS (2011), diolah

Dari gambaran pada Tabel 6, terlihat bahwa pertumbuhan nilai ekspor ikan dan produk perikanan selama periode 2005-2009 disebabkan oleh kenaikan harga di pasar internasional, karena volume ekspor ikan dan produk perikanan pada periode tersebut ternyata mengalami penurunan. Akan tetapi selama periode 2009 - 2010 kenaikan ekspor ikan dan produk perikanan lebih disebabkan oleh peningkatan volume ekspor. Untuk udang, selama periode 2005-2009 penurunan ekspor disebabkan oleh penurunan volume, dan selama periode 2009-2010 peningkatan ekspor lebih disebabkan oleh peningkatan harga di pasar internasional.

Data Bank Dunia menunjukkan bahwa harga udang di pasar internasional (Meksiko) mengalami peningkatan selama beberapa bulan terakhir tahun 2010. Pada periode Januari-September harga rata-rata mencapai US 874 c/ kg. Meningkatnya harga udang di pasar internasional ini didorong oleh meningkatnya permintaan sebagai dampak recovery perekonomian global dan penurunan pasokan udang dari beberapa negara produsen udang. Laporan Globefish Highlight (FAO, 2010) menyebutkan bahwa Vietnam, China, Bangladesh dan Indonesia mengalami penurunan produksi udang, antara lain akibat faktor cuaca. Sebagai akibat penurunan tersebut maka pasokan ke pasar global menjadi terbatas.

Berdasarkan data BPS (2011), ekspor ikan dan produk perikanan

Indonesia ditujukan terutama ke Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Hongkong, Thailand, China, Malaysia, dan Korea Selatan. Selama periode 2009-2010 ekspor ikan dan produk perikanan ke Jepang naik sebesar 11,3% dan selama periode lima tahun (2005-2009) juga meningkat sebesar 7,9%. Selanjutnya negara tujuan ekspor kedua adalah Amerika Serikat dengan kinerja ekspor Indonesia yang bagus, naik sebesar 13,1% dalam periode 2009-2010. Ekspor perikanan Indonesia pada periode yang sama juga mengalami kenaikan, secara berurutan ke Singapura sebesar 40,3%, Thailand 13,6%, China 47,4%, dan Malaysia 9,2%. Perkembangan ekspor ikan dan produk perikanan ke beberapa negara tujuan utama ekspor adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 7.

Selain ikan dan produk perikanan, komoditas lain dalam kelompok perikanan adalah udang, dimana sampai saat ini komoditas tersebut masih menjadi komoditas andalan ekspor penghasil devisa selain rumput laut dan ikan tuna. Ekspor udang Indonesia ditujukan terutama ke Amerika Serikat, Jepang, Belgia, Hongkong, Perancis, dan Puerto Rico. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada tahun 2010 nilai ekspor udang ke pasar internasional lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan pada periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ekspor tersebut disebabkan oleh meningkatnya ekspor ke Amerika Serikat sebesar 18,1%, Jepang 9,0%, Belgia 10,6%,

**Tabel 7. Perkembangan Ekspor Ikan dan Produk Perikanan Indonesia
2005-2010**

Negara Tujuan	NILAI : JUTA US\$						Perubahan (%) '10/'09	Pertumbuhan/tahun (%) 2005-2009
	2005	2006	2007	2008	2009	2010		
Jepang	164,8	161,3	188,1	205,7	213,7	237,8	11,30	7,92
Amerika Serikat	99,7	97,9	139,4	167,7	169,7	192,0	13,12	17,38
Singapura	64,8	56,1	58,2	64,7	61,2	85,8	40,27	0,28
Hongkong	35,7	40,2	56,8	57,3	57,0	49,5	-13,22	13,76
Thailand	9,4	39,6	49,5	90,9	52,7	59,8	13,62	53,29
China	39,4	25,9	16,9	36,4	45,7	67,4	47,38	6,56
Malaysia	26,4	22,7	35,9	45,7	43,6	47,6	9,21	18,55
Korea Selatan	20,9	18,8	40,9	44,2	38,9	27,4	-29,54	23,33
Taiwan	28,6	21,5	21,6	30,3	33,2	39,5	19,09	6,59
Vietnam	4,6	7,8	24,8	33,0	32,9	77,7	136,24	70,91
Italia	11,8	9,7	13,8	19,0	15,8	39,2	148,68	13,30
Australia	6,4	7,0	10,7	10,7	10,1	3,2	-67,73	14,09
Belgia	8,0	8,3	7,4	9,6	8,5	15,4	81,18	2,67
Sri Lanka	3,1	3,5	5,5	6,0	7,7	13,9	80,55	26,18
Belanda	12,1	9,0	3,4	4,7	6,7	8,4	24,81	-16,64
Sub Total	535,9	529,4	672,8	825,8	797,3	964,7	21,00	13,19
Lainnya	51,3	45,7	57,3	69,5	67,1	111,1	65,66	10,03
Total Ekspor	587,2	575,1	730,2	895,4	864,3	1.075,7	24,46	12,93

Sumber : BPS (2011), diolah

Hongkong 14,0%, Perancis 77,3%, dan Puerto Rico 21,3%.

Sementara itu, pada periode 2009-2010, nilai ekspor ke Inggris yang merupakan negara tujuan ekspor udang Indonesia ke-3, menurun sebesar 59,1%, begitupun dengan ekspor ke Belanda dan Singapura, masing-masing menurun secara berturut-turut hampir sebesar 18,0% dan 7,3%. Penurunan ekspor ke beberapa negara tersebut disebabkan oleh penurunan volume ekspor. Turunnya volume ekspor ke Belanda dan Belgia disebabkan oleh ketatnya persyaratan yang diterapkan di Uni Eropa, khususnya yang terkait dengan standard keamanan

dan kesehatan yang tinggi, terutama yang berhubungan dengan kandungan antibiotik pada komoditas udang.

Apabila kinerja ekspor perikanan Indonesia ke Belgia terus menurun sejak tahun 2007 sedangkan impor perikanan negara tersebut cenderung meningkat, maka hal tersebut menunjukkan terjadi penurunan daya saing produk perikanan Indonesia di pasar tersebut. Belgia merupakan pasar perikanan yang cukup penting dimana posisinya sebagai pengimpor ke 16 besar dunia dengan total impor pada 2008 mencapai US\$ 2,3 milyar.

Tabel 8. Perkembangan Ekspor Udang Indonesia, 2005-2010

Negara Tujuan	NILAI : JUTA US\$						Perubahan (%) '10/'09	Pertumbuhan/tahun (%) 2005-2009
	2005	2006	2007	2008	2009	2010		
Amerika Serikat	335,2	393,0	413,5	500,3	349,2	412,4	18,08	3,29
Jepang	367,8	417,3	331,1	322,9	305,2	332,7	9,03	-6,10
Inggris	43,2	57,5	48,8	48,2	34,1	13,9	-59,13	-6,27
Belgia	54,3	69,1	66,3	53,8	25,2	40,5	60,93	-16,37
Hongkong	23,3	26,8	31,1	22,1	19,5	22,2	14,01	-5,33
Perancis	11,5	5,0	3,8	4,7	14,3	25,3	77,26	3,56
Belanda	8,3	6,9	8,3	9,1	11,5	9,4	-17,97	9,77
Singapura	9,8	10,4	9,9	9,9	11,5	10,6	-7,30	2,63
Puerto Rico	0,7	3,0	5,6	7,5	11,4	13,8	21,30	93,99
Rep.Rakyat Cina	16,5	14,5	6,7	25,6	8,7	5,0	-41,96	-6,87
Vietnam	3,5	4,0	5,4	6,7	6,5	2,6	-59,80	19,13
Italia	8,1	7,6	5,4	7,3	6,3	7,3	15,32	-5,27
Malaysia	5,8	7,2	9,6	6,4	5,5	5,5	0,99	-2,36
Taiwan	4,2	3,7	5,0	6,8	4,8	5,5	16,13	9,11
Australia	7,3	8,6	4,8	3,8	4,5	2,2	-51,30	-16,33
Jerman	6,4	9,6	8,9	9,8	4,0	5,6	39,84	-8,73
Korea Selatan	4,2	4,5	3,9	4,7	3,6	4,0	10,55	-2,35
Mesir	-	0,4	3,8	4,0	3,5	4,7	34,23	-
Sub total	910,0	1.049,1	971,8	1.053,8	829,2	923,4	11,36	-1,80
Lainnya	25,3	18,6	21,0	17,1	16,1	16,5	2,54	-9,48
Total Ekspor	935,3	1.067,8	992,9	1.070,9	845,2	939,9	11,20	-1,98

Sumber : FAO (2010), diolah

Menurunnya kinerja ekspor udang selama periode 2005-2009, sebagaimana terlihat pada penurunan nilai ekspor sebesar 1,8% per tahun, tidak berarti menurunnya produksi udang Indonesia. Produksi udang nasional selama periode 2004-2008 mengalami peningkatan, yakni sebesar hampir 9,2% per tahun (Tabel 9). Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya produksi udang hasil budidaya yang cukup tinggi. Di

sisi lain, walaupun produksi udang hasil tangkapan relatif kecil akan tetapi pada periode 2004-2008, produksi tersebut tetap menunjukkan kenaikan. Sebagaimana terlihat pada Tabel 9, produk tersebut meningkat sekitar 1.9% per tahun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada faktor selain faktor produksi yang mengakibatkan penurunan kinerja ekspor udang Indonesia selama periode 2005-2009.

Tabel 9. Perkembangan Produksi Udang Indonesia, 2004-2008
(Ton)

Uraian	2004	2005	2006	2007	2008	Tren pertahun 04-08 (%)
Total Produksi	446.332	457.662	527.915	585.617	611.798	9,17
Udang budidaya	238.857	280.629	327.610	360.096	409.594	14,20
Udang Hasil Tangkapan	207.475	177.033	200.305	225.521	202.204	1,92
- Udang Putih	68.699	61.950	59.838	81.193	73.870	4,24
- Udang Krosok	2.763	6.456	4.342	6.819	5.922	17,11
- Udang Ratu/Raja	134	126	328	661	1.011	76,81
- Udang Windu	34.533	30.380	37.460	42.036	26.492	-2,03
- Udang Barong	5.439	6.648	5.254	4.705	9.896	8,89
- Udang Lainnya	95.907	71.473	93.083	90.107	85.013	-0,09

Sumber : Statistik Kelautan dan Perikanan (2008)

Pada tahun 2009 produksi udang diperkirakan mencapai 348 ribu ton terdiri dari udang windu 103 ribu ton dan vaname 245 ribu ton. Kementerian Kelautan dan Perikanan menargetkan produksi udang nasional sebesar 699 ribu ton pada 2014 atau meningkat sebesar 74,8% selama periode 2010-2014. Untuk mencapai target produksi tersebut dibutuhkan benih udang sebanyak 43,22 juta ekor dan induk sebanyak 2,97 juta ekor. Pengembangan produksi udang dihadapkan pada kendala kualitas induk dan benih serta harga induk yang relatif tinggi. Harga induk udang vaname impor saat ini US\$ 35 per ekor. Dibandingkan dengan negara pesaing, produksi udang Indonesia masih di bawah China, Thailand dan Vietnam, yang pada 2010 masing-masing memproduksi kurang lebih sebanyak 1,3 juta ton, 560 ribu ton dan 370 ribu ton.

Sementara itu ekspor ke Jepang yang sempat mengalami penurunan, kembali meningkat pada periode Januari-

Oktober 2010. Hal ini antara lain didorong oleh adanya penurunan fasilitas bea masuk sebagai dampak IJ-EPA. Seperti diketahui bahwa sebelum dilaksanakan IJ-EPA, ekspor udang Indonesia ke Jepang dikenakan bea masuk sebesar 4,8% untuk udang segar dan 7,3% untuk produk olahan.

Ditinjau dari jenis produk yang diekspor ke mancanegara berdasarkan HS 10 dijit, terdapat beberapa komoditas yang memiliki nilai ekspor tinggi. *Shrimps and prawns, frozen* merupakan komoditas ekspor utama perikanan dengan nilai selama periode Januari-Oktober 2010 mencapai US\$ 638,8 juta atau meningkat 11,4% dibanding periode yang sama tahun 2009. Komoditas ekspor utama berikutnya adalah tunas, skipjack & bonito (sarda spp), *prepared/preserved in airtight container* sebesar US \$ 137,6 juta pada Januari-Oktober 2010, walaupun mengalami penurunan sebesar 6,4% dari keadaan Januari-Oktober 2009, diikuti oleh *other fish fillets*,

Tabel 10. Perkembangan Ekspor Beberapa Komoditas Perikanan, 2005-2010 (Januari-Oktober)

NO.	HS	URAIAN	NILAI : US\$						Perubahan (%)	Pertumbuhan/tahun (%)	
			2005	2006	2007	2008	2009	Jan-Okt'09	Jan-Okt'10	Jan-Okt'10/09	2005-2009
1	0306130000	Shrimps and prawns, frozen	804.022,7	939.711,4	792.386,0	822.922,2	693.881,9	573.270,0	638.762,8	11,42	-4,18
2	1604141000	Tunas, skipjack & bonito, prepared/preserved	121.869,2	121.297,1	134.605,1	156.956,4	174.752,3	146.914,4	137.571,7	-6,36	10,28
3	0304290000	Other fish fillets, frozen	16.762,2	20.021,6	104.247,7	181.990,8	155.245,3	124.874,5	158.029,8	26,55	94,62
4	1605209900	Oth aquatic invertebrata, prepared or preserved	112.614,2	90.459,2	102.413,1	221.360,4	143.504,2	117.080,9	119.514,0	2,08	14,79
5	1605201100	Shrimps paste in airtight containers prepared or preserved	-	52.262,2	32.134,0	-	90.810,9	72.165,9	70.677,6	-2,06	-
6	0303791090	Other marine fish, excl.fillets, livers and roes, frozen	64.967,5	75.569,8	41.188,0	63.188,7	53.176,0	37.936,5	85.948,9	126,56	-5,63
7	0302390000	Oth tunas, excl.fillets, livers & roes, fresh or chilled	66.321,3	37.510,9	30.771,3	62.091,8	50.367,8	40.040,3	48.442,3	20,98	-0,46
8	0303390000	Oth flat fish, excl.fillets, livers & roes, frozen	22.054,6	5.655,2	22.050,1	53.114,4	40.027,1	31.329,8	34.276,4	9,41	40,94
9	1605109000	Crabs in airtight containers prepared or preserved	-	-	26.926,3	-	34.690,4	27.670,6	37.144,1	34,24	-
10	0307491000	Cuttle fish and squid, frozen	14.170,3	18.320,8	29.593,3	32.837,9	34.399,6	26.240,3	37.502,7	42,92	26,58
11	0306140000	Crabs, frozen	20.824,9	18.750,2	38.778,2	42.094,2	34.213,2	28.713,7	40.416,9	40,76	19,74
12	1605101000	Crabs in airtight containers prepared or preserved	25.231,3	34.337,9	41.151,3	81.085,3	33.807,9	28.752,8	27.698,7	-3,67	15,54
13	0306239900	Oth shrimps and prawns, not frozen	-	571,1	144,8	-	31.444,6	29.775,0	5.488,7	-81,57	-
14	0302320000	Yellowfin tunas,excl.fillets, livers & roes, fresh or chilled	27.311,0	29.918,3	36.186,0	34.725,2	30.925,0	26.806,9	29.602,4	10,43	4,06
15	0302290000	Oth flat fish, excl.fillet,liver & roes fresh or chilled	4.777,8	1.302,2	22.376,4	25.875,5	30.904,7	26.633,3	21.825,1	-18,05	95,87
16	0304990000	Other fish meat (whether or not minced) frozen	-	-	20.900,8	-	29.141,0	22.999,0	31.348,4	36,30	-
17	0307591000	Octopus, frozen	12.240,8	16.756,4	29.670,8	35.679,3	28.744,8	24.437,4	27.381,7	12,05	27,93
18	0306249900	Other crabs, not frozen not in airtight containers	-	17.381,5	22.251,5	-	28.348,0	21.225,7	38.701,0	82,33	-
19	0302691090	Other marine fish excl.fillets, livers & roes, fresh or chilled	34.208,5	32.039,8	20.772,7	41.304,1	25.947,8	20.937,6	24.170,9	15,44	-2,94
20	0305599000	Other dried fish, salted/unsalted but not smoked	20.473,0	19.544,2	21.131,6	19.054,5	23.312,5	18.910,9	14.926,8	-21,07	2,37
21	0305490000	Other smoked fish, including fillets	12.278,8	8.235,7	15.164,2	24.282,5	22.976,6	18.529,9	17.987,3	-2,93	26,29
22	0303791010	Kerapu (cromilepte altivelis,epinephelus,frozen)	-	-	4.037,7	-	22.630,3	17.276,1	36.930,2	113,77	-
23	1604131100	Sardines, prepared/preserved in airtight container	274,6	345,7	7.711,2	15.754,9	21.861,7	16.936,2	20.241,5	19,52	251,61
24	0303430000	Skipjack or stripe, excl.fillets, livers and roes, frozen	4.251,4	6.452,1	18.235,1	29.398,0	20.892,7	16.179,2	25.075,8	54,99	60,01
25	0303290000	Other salmonidae, excl.fillets, livers and roes, frozen	12.250,2	13.978,2	26.397,0	39.689,2	20.547,3	16.963,9	14.695,6	-13,37	23,10

Sumber : BPS (2011), diolah

frozen sebesar US\$ 158,0 juta pada Januari-Oktober 2010 yang meningkat sebesar 26,5% dari keadaan Januari-Oktober 2009.

Beberapa diantara komoditas perikanan yang memiliki nilai ekspor tinggi tersebut juga memiliki kecenderungan kenaikan ekspor selama periode 2005-2009. Komoditas tersebut antara lain fillet ikan beku lainnya dengan peningkatan sebesar 94,6% per tahun; other fish, excl. fillets, hati & telur, beku dengan kenaikan sebesar 40,9%; ikan sotong dan cumi-cumi, beku yang mengalami kenaikan sebesar 26,6%; dan invertebrata air lainnya, diolah atau diawetkan dengan kenaikan sebesar 14,8%.

Sementara itu, dalam periode yang sama juga terdapat beberapa komoditas dengan kecenderungan penurunan ekspor. Komoditas tersebut antara lain udang beku dengan penurunan sebesar 4,2%; ikan laut lainnya, di luar fillets, hati dan telur, beku dengan penurunan sebesar 5,6%; dan ikan laut lainnya, fillet, hati dan telur, segar atau dingin yang mengalami penurunan sebesar 2,9%. Apabila informasi di atas dibandingkan dengan kinerja ekspor udang beku dunia yang cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir, maka terindikasi bahwa produk udang Indonesia mengalami penurunan daya saing di pasar internasional. Hal ini

juga sejalan dengan menurunnya pangsa pasar Indonesia di pasar dunia pada beberapa jenis komoditas perikanan antara lain:

- *Tunas, skipjack & bonito (HS 030239)*

Pangsa pasar Indonesia pada 2008 sebesar 1,4% menurun menjadi 1,2% pada 2009. Beberapa negara pesaing Indonesia seperti Italia, Portugal, Perancis, Sri Lanka, Thailand serta Equador mengalami peningkatan pangsa pasar selama periode tersebut.

- *Shrimps & prawns, whether/not in shell (030613)*

Indonesia mengalami penurunan pangsa pasar dari 10,6% menjadi 9,4% sedangkan negara pesaing dengan peningkatan pangsa pasar adalah Thailand, Vietnam, India, China, Bangladesh serta Meksiko.

- *Tunas, skipjack & bonito (Sarda spp) (HS160414)*

Pangsa pasar Indonesia mengalami sedikit penurunan dari 3,3% menjadi 3,2%, disisi lain beberapa negara pesaing mengalami peningkatan pangsa pasar yaitu Equador, Seychelles, Pantai Gading, serta Ghana.

- *Crab, prepared/preserve (HS 160510)*

Indonesia merupakan pemasok kedua setelah China namun pangsa pasarnya mengalami penurunan dari 17,6% menjadi 16,3%, sedangkan Vietnam, Korea Selatan, Venezuela,

India dan Meksiko mengalami peningkatan pangsa pasar.

- *Sardines (HS 030261)*

Penurunan pangsa pasar juga terjadi pada komoditas ini dimana pada tahun 2008 pangsa pasar Indonesia mencapai hampir 0,2% akan tetapi pada tahun 2009 menurun menjadi mendekati 0%. Akan tetapi, pada periode yang sama beberapa negara mengalami kenaikan pangsa pasar terutama negara-negara Eropa seperti Spanyol, Portugal, Swedia, Italia, Kroasi, Finlandia dan Yunani.

Daya Saing Komoditas Perikanan Indonesia di Pasar Internasional

Berdasarkan data dari WITS Comtrade diperoleh gambaran bahwa selama periode 2007-2009 terdapat 46 kelompok komoditas perikanan dalam HS 6 digit yang memiliki daya saing kuat di pasar internasional dengan nilai indeks RCA >1. Beberapa komoditas memiliki daya saing yang terus menguat, menurun dan fluktuatif. Tabel 11 menyajikan beberapa kelompok komoditas perikanan dengan RCA>1 berdasarkan pola perubahan.

Persaingan pasar yang semakin ketat dewasa ini sebagai dampak globalisasi perdagangan dunia mendorong setiap negara untuk mengambil langkah-langkah yang efektif guna meningkatkan daya saing produknya. Indonesia memiliki sumber daya alam (SDA) dan tenaga kerja yang melimpah dengan upah yang kompetitif, yang merupakan faktor pendukung daya saing, namun demikian

Tabel 11. Beberapa komoditas perikanan menurut pola perubahan RCA, 2007 - 2009

Pola perubahan RCA	RCA > 1	RCA < 1
Cenderung Meningkat	Eels, excluding fillets, livers and roes (hs 030266); tunas, nesoi, excluding fillets, livers and roes (hs 030239); salmonidae nesoi, excluding fillets, livers and roes, frozen (hs 030329); Toothfish, frozen fillets (HS 030422); Flatfish, nesoi, excluding fillets, livers and roes fresh or chilled (HS 30229); dan Sardines, sardinella prepared or preserved (HS 160413)	Crustaceans, Nesoi, Live, Fresh, Chilled, Dried, Salted Or In Brine, Or Cooked By Steaming Or Boiling In Water, Not Frozen (hs 030629); Dogfish And Other Sharks, Excluding Fillets, Livers And Roes, Fresh Or Chilled (hs 030365); Albacore Or Longfinned Tunas (Thunnus Alalunga) Except Fillets, Livers And Roes, Fresh Or Chilled (HS 030231);
Cenderung Menurun	yellowfin tunas excluding fillets, livers and roes, fresh or chilled (030232); Crab, prepared or preserved, including products containing fish meat (160510); Tunas nesoi, excluding fillets, livers and roes, frozen (HS 030349)	Lobsters (Homarus Spp.), Live, Fresh, Chilled, Dried, Salted Or In Brine, Or Cooked By Steaming Or Boiling In Water, Not Frozen (030622); Swordfish (Xiphias Gladius), Fresh/Chilled (Excl. Fillets/Other Fish Meat Of 03.04/Livers & Roes) (030267);Swordfish (Xiphias Gladius), Frozen (Excl. Fillets/Other Fish Meat Of 03.04/Livers & Roes) (HS 030361); Dogfish And Other Sharks, Excluding Fillets, Livers And Roes, Frozen (030375)
Fluktuasi	Swordfish frozen fillets (hs 030421); flatfish, nesoi, excluding fillets, livers and roes, fresh or chilled (hs 030229) ; crab, prepared or preserved, including products containing fish meat (hs 030624)	Molluscs And Other Aquatic Invertebrates (Clams, Abalone, Scallops, Squid, Etc.), Prepared Or Preserved, Including Products Containing Fish Meat (hs 160590); Oysters, In The Shell Or Not, Live, Fresh, Chilled, Frozen, Dried, Salted Or In Brine (HS 030710) ; Mackerel (Scomber Scombrus, Scomber Australasicus, Scomber Japonicus), Excluding Fillets, Livers And Roes, Fresh Or Chilled (hs 030264)

Sumber: UN Comtrade (2011), diolah

kedua hal tersebut ternyata tidak cukup untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Thailand dan Vietnam merupakan contoh negara yang sumber daya ikan relatif terbatas dibanding Indonesia, akan tetapi pada lingkup global, daya saing komoditas perikanan kedua negara tersebut lebih tinggi dari daya saing komoditas perikanan Indonesia.

Menurut Porter (1990) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif disamping SDA, yaitu ketersediaan sumber daya manusia, sumber daya pengetahuan (ilmu pengetahuan dan teknologi), sumber daya modal dan sumber daya

infrastruktur, keadaan permintaan dan tuntutan mutu, eksistensi industri terkait dan pendukung yang kompetitif secara internasional, hubungan dan koordinasi dengan pemasok terutama dalam menjaga dan memelihara *value chain*, strategi perusahaan, dan struktur serta sistem persaingan antar perusahaan. (seperti yang ditulis oleh Naftali, 2006).

Lemahnya daya saing beberapa produk perikanan sebagaimana telah ditunjukkan di atas tidak terlepas dari berbagai kendala yang masih dihadapi oleh industri perikanan di dalam negeri dan masalah kebijakan di negara tujuan ekspor. Berbagai kendala di dalam negeri

diantaranya seperti para pelaku industri perikanan seperti petani dan pengusaha yang masih kesulitan untuk mendapatkan permodalan dari bank karena dianggap sektor perikanan merupakan usaha yang kurang menjanjikan. Kurang memadainya pasokan bahan bakar minyak (BBM) untuk nelayan dan kurang memadainya infrastruktur terutama jalan, listrik dan air juga menjadi kendala yang masih terus terjadi. Selain itu, sampai saat ini dalam sektor perikanan, promosi dan partisipasi stakeholders masih rendah. Dalam sisi kebijakan perdagangan, yang menjadi hambatan atau kendala diantaranya adalah masih tingginya tarif bea masuk bahan penolong industri perikanan di dalam negeri, antara lain kaleng; dan adanya hambatan tarif dan non tarif di negara tujuan ekspor, baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Selama periode 2007-2009 terdapat 46 kelompok komoditas perikanan dalam HS 6 digit yang memiliki daya saing kuat di pasar internasional dengan nilai indeks > 1. Dari 46 kelompok komoditas tersebut, beberapa diantaranya bahkan memiliki daya saing yang sangat kuat dan cenderung meningkat. Di sisi lain beberapa komoditas perikanan memiliki daya saing kuat, namun mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami fluktuasi.

Untuk meningkatkan daya saing maka perlu dilakukan berbagai upaya seperti meningkatkan promosi komoditas perikanan baik di pasar dalam maupun luar negeri, meningkatkan kualitas, mendorong perbankan untuk mempermudah akses permodalan, meningkatkan pembangunan infrastruktur, mendorong pengembangan produk bernilai tambah, serta menurunkan tarif bea masuk bahan penolong bagi industri pengolahan ikan di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2011). Statistik Ekspor dan Impor. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2010). Survei Kegiatan Dunia Usaha. Jakarta: BI.
- Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan. (2007). Masalah dan Kebijakan Peningkatan Produk Perikanan untuk Pemenuhan Gizi Masyarakat. Jakarta: DKP.
- Food and Agriculture Organization. (2010). Yearbook. Fishery and Aquaculture Statistics 2008.
- Food and Agriculture Organization. (2010). Globefish Highlights.
- Hamidah dan Suprihanti. (2006). Daya Saing Kakao Biji Indonesia Di Pasar Internasional. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi (JDSE). Diunduh pada tanggal 11 Januari 2012 dari http://agriculture.upnyk.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=82:4-vol-7-no-1-juni-2006-titut-1&catid=52:2006&Itemid=88

- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2008). Statistik Kelautan dan Perikanan. Jakarta: KKP.
- Porter, M.E. (1994). Keunggulan Bersaing. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Naftali. (2006). Peningkatan Daya Saing Indonesia di Dalam Perdagangan Internasional. Diunduh tanggal 15 September 2011 dari <http://yohanli.wordpress.com/2008/07/30/peningkatan-daya-saing-indonesia-di-dalam-perdagangan-internasional/>.
- Pusat Data dan Informasi Perdagangan, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. (2010). Statistik Ekspor. Jakarta: Pusdatin Perdagangan.
- Rakhmawan. (2009). Analisis Daya Saing Komoditi Udang Indonesia Di Pasar Internasional. Skripsi S1. Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Satria, A. (2010). "Indonesia Harus Ke Perikanan Budidaya". Diunduh Juni 2011 dari <http://saribincang.wordpress.com/2010/06/26/arif-satria-indonesia-harus-ke-perikanan-budidaya/>.
- Satria, A., Anggraini, E., dan Solihin, A. (2010). Globalisasi Perikanan: Reposisi Indonesia. Bogor: IPB Press.
- Solihin, A. (2004). Masalah Klasik Perikanan. Suara Karya, Desember 2004.